

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini mengenai Representasi *Fatherless* Dalam Film Perayaan Mati Rasa menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes serta konsep *fatherless* dapat disimpulkan bahwa karakter Ian Antono merepresentasikan fenomena *fatherless* yang terjadi pada dirinya. Ian Antono tampil sebagai seorang anak yang merasakan kehilangan peran sang ayah yang menciptakan jarak sehingga komunikasi yang dijalin antara keduanya sangatlah susah. Oleh karena itu dalam film ini konflik utama yang terjadi adalah komunikasi antara ayah dan anak yang kemudian mampu melahirkan fenomena *fatherless* dalam diri seorang anak karena merasa kehilangan peran sang ayah dalam keluarga. Dalam beberapa *scene* dapat dilihat bagaimana komunikasi keduanya sangat buruk yang diikuti dengan berbagai ekspresi yang mampu merepresentasikan bagaimana komunikasi interpersonal keduanya sangat buruk baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa *scene* yang menunjukan Ian Antono mencoba untuk tidak berkomunikasi dengan sang ayah baik secara langsung ataupun melalui alat komunikasi seperti telepon yang seharusnya menjadi sarana utama agar dapat berkomunikasi tanpa memikirkan jarak, justru menjadi alasan sang anak untuk tidak berkomunikasi dengan sang ayah yaitu Satya Antono.

Meskipun begitu Satya Antono terus mencoba berkomunikasi dengan sang anak secara langsung dengan menunjukan perannya sebagai pemimpin keluarga, namun sang anak terus mencoba menghindari sang ayah yang bahkan keduanya berdebat atas tugas serta tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga. Hal ini menunjukan bagaimana dominasi serta kekuatan seorang ayah dapat dilihat dari bagaimana komunikasi yang dilakukannya. Satya Antono memperlihatkan bagaimana seorang ayah yang bukan hanya bertanggung jawab terhadap finansial, namun juga anak menjadi faktor utama pengendalian diri terhadap anak dalam komunikasi interpersonal. Selain itu komunikasi Satya Antono juga mampu membentuk bagaimana seorang pria dengan bentuk penampilan yang rapi, tegas,

serta mampu menguasai kondisi melalui komunikasi interpersonal yang baik serta teratur.

Namun dalam temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal mampu merepresentasikan bagaimana hubungan seorang anak dan ayah yang dihadirkan secara simbolik melalui adanya suatu struktur naratif film yang membuat tokoh anak dan ayah menjadi penentu dalam sebuah komunikasi interpersonal pada ayah dan anak. Dalam film ini setiap tokoh mampu menampilkan akan bagaimana mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian film ini tidak hanya menyampaikan pesan eksplisit tentang fenomena *fatherless*, tetapi juga mampu memuat mitos serta ideologi pada setiap tokoh yang bisa dibaca secara kritis agar dapat dipahami oleh seluruh penonton dan masyarakat sosial.

5.2 Saran

Peneliti ingin memberikan beberapa saran yang berdasarkan temuan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang sejenis, terutama dalam komunikasi visual serta representasi budaya yang mampu memperluas penelitian dengan menggunakan metode lain seperti wacana, ataupun pendekatan psikologi media dalam menggali secara mendalam dari hal yang memberikan dampak representasi media kepada audiens atau penonton. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperluas wilayah atau cakupan objek penelitian dengan mampu membandingkan pada beberapa film ataupun media lain yang mampu merepresentasikan isu terhadap fenomena *fatherless* agar mendapatkan perspektif yang jauh lebih luas.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap para pembuat film kreatif dapat memanfaatkan media lainnya untuk dapat menyampaikan pesan-pesan sosial tentang kehidupan masyarakat saat ini, seperti fenomena *fatherless* saat ini.